

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 *Self-Directed Learning***

###### **2.1.1.1 Pengertian *Self-Directed Learning***

*Self-Directed Learning* (SDL) merupakan aspek penting bagi mahasiswa dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran. Konsep ini menekankan kemampuan individu untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab penuh terhadap proses belajarnya, sehingga mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengarah utama dalam kegiatan belajar.

Menurut Bosch & Goede (2019, p. 2), *self-directed learning* (SDL) dipahami sebagai proses pembelajaran di mana seorang individu dapat mengambil inisiatif dan tanggung jawab penuh terhadap proses belajarnya sendiri. Individu ini secara mandiri aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, menetapkan tujuan belajar, merencanakan dan memilih sumber daya belajar yang sesuai, serta mengevaluasi hasil belajar secara mandiri. SDL menuntut keterlibatan aktif dari individu untuk mengelola dan mengontrol pengalaman belajar mereka dengan kebebasan penuh dalam menentukan apa dan bagaimana mereka belajar.

Dalam konteks pendidikan, Robinson & Persky (2020, p. 292) menegaskan bahwa SDL merupakan hasil dari pengalaman belajar yang memberdayakan individu untuk membuat keputusan mengenai informasi yang ingin mereka kuasai, menetapkan tujuan, menentukan cara penilaian kemajuan, serta mengatur struktur, sumber belajar, dan umpan balik dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Almomani et al. (2023, p. 3) menambahkan bahwa filosofi pembelajaran mandiri mencakup teori pendidikan orang dewasa, humanisme, konstruktivisme, dan pemberdayaan. SDL merupakan proses yang melibatkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan diri secara mandiri dan terencana, di mana individu bertanggung jawab menilai kebutuhan belajar, menetapkan tujuan, mencari sumber daya, memilih metode, dan mengevaluasi hasil. Pembelajaran ini

menekankan inisiatif, kontrol, dan tanggung jawab penuh pembelajar, meskipun dapat dibantu oleh orang lain bila diperlukan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Self-Directed Learning* (SDL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan inisiatif, kontrol, dan tanggung jawab penuh individu dalam proses belajar. Konsep ini menekankan kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan dalam mengelola proses belajar secara efektif dan berkelanjutan.

#### **2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Directed Learning***

*Self-Directed Learning* (SDL) sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan kondisi lingkungan individu. Menurut para ahli dalam Bosch & Goede (2019) yang dapat mempengaruhi SDL yakni faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal berupa karakteristik pribadi dan psikologis. Mahasiswa yang mandiri dalam belajar cenderung memiliki inisiatif, mampu bekerja secara independen, tekun, disiplin, serta memiliki rasa tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan kuat untuk belajar atau berubah, serta mampu mengelola waktu dan merencanakan proses belajar secara terstruktur. Karakteristik lain yang mendukung SDL mencakup kreativitas, toleransi terhadap ketidakpastian, kemampuan mengevaluasi kemajuan diri sendiri, serta orientasi positif terhadap masa depan.
2. Faktor eksternal berupa lingkungan dan sumber belajar juga memegang peran penting. Dukungan dari keluarga, teman, dan fasilitas pendidikan membantu mahasiswa mengakses dan memanfaatkan sumber belajar, menerima umpan balik, serta menghadapi tantangan dalam proses belajar.

Dengan demikian, SDL muncul sebagai hasil interaksi antara karakteristik pribadi yang adaptif, motivasi internal, dan lingkungan belajar yang mendukung, yang secara bersama-sama membentuk kemampuan individu untuk belajar secara mandiri.

### **2.1.1.3 Indikator *Self-Directed Learning***

Menurut Bosch & Goede (2019, pp. 22–23) yang mengacu pada konsep Guglielmino 1977, *Self-Directed Learning* (SDL) dapat dikenali melalui beberapa indikator yang menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri. Lima indikator utama yang sering dijadikan fokus adalah: (1) kemampuan mengambil inisiatif dalam kegiatan belajar, (2) kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas, (3) kemampuan mengambil tanggung jawab penuh atas proses belajar, (4) kemampuan memilih sumber belajar secara mandiri, dan (5) kemampuan mengevaluasi pengalaman belajar.

Selain itu, dalam Bosch & Goede (2019) menambahkan sejumlah karakteristik yang mendukung SDL, antara lain (1) kemandirian, (2) ketekunan, (3) rasa ingin tahu yang tinggi, (4) kemampuan mengatur waktu dan sumber daya, (5) disiplin diri, (6) kepercayaan diri, (7) kegembiraan dalam belajar, serta (8) kemampuan menerima dan menggunakan umpan balik.

### **2.1.2 Penggunaan *Generative AI***

#### **2.1.3.1 Pengertian Penggunaan *Generative AI***

Proses kemandirian belajar diperlukan pemanfaatan teknologi untuk membantu dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, penggunaan *Generative AI* perlu dipahami oleh mahasiswa agar dapat dimanfaatkan secara bijak untuk menunjang pembelajaran mandiri, misalnya dalam mengakses, mengelola, dan mengintegrasikan informasi yang diperoleh. Pemahaman dan penggunaan yang tepat terhadap teknologi ini akan mendukung peningkatan kemandirian belajar mahasiswa.

Menurut Wong (2024, pp. 1–2), *Generative AI* adalah teknologi yang mampu membuat konten seperti teks, gambar, dan kode secara otomatis berdasarkan pola dari data yang luas. Teknologi ini dapat mempermudah proses belajar mahasiswa dengan mengurangi beban tugas hafalan dan membantu mereka mengelola informasi secara lebih efisien. Pandangan ini sejalan dengan Andriyani et al. (2024, p. 13) yang menjelaskan bahwa *Generative AI* menggunakan pendekatan *deep learning* dan *neural networks* untuk menciptakan konten baru

secara orisinal, meniru kemampuan kreatif manusia, dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Penggunaan *Generative AI* di kalangan mahasiswa semakin luas, mulai dari mencari dan mengelola sumber informasi, menyusun presentasi, hingga menghasilkan materi pembelajaran secara efisien. Menurut Sousa & Cardoso (2025), Penggunaan *Generative Artificial Intelligence (Generative AI)* mengacu pada pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan konten baru, seperti teks, gambar, kode, atau suara, berdasarkan data dan pola yang telah dipelajari oleh sistem. Dalam konteks pendidikan tinggi, *Generative AI* berperan sebagai alat bantu pembelajaran yang memudahkan mahasiswa dalam mencari informasi, menulis, merangkum materi, serta mengembangkan ide dan refleksi belajar.

Berdasarkan uraian teori dan konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa *Generative AI* merupakan bentuk kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan konten baru, seperti teks, gambar, suara, atau video, berdasarkan pola data yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam konteks pendidikan, penggunaan *Generative AI* berperan sebagai alat bantu pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar, tetapi juga mendorong kemandirian dalam belajar.

### **2.1.3.2 Fungsi Penggunaan *Generative AI***

Penggunaan *Generative AI* memiliki berbagai fungsi penting dalam mendukung aktivitas akademik di perguruan tinggi. Bagi mahasiswa, teknologi ini dapat membantu dalam mencari sumber informasi, melakukan parafrase, menerjemahkan materi, dan memahami konten pembelajaran. Dengan demikian, *Generative AI* berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Direktorat & Kemahasiswaan (2024), fungsi penggunaan *Generative AI* yang berkaitan dengan proses pembelajaran mahasiswa ialah sebagai berikut:

1. Eksplorasi dan Penemuan Referensi Akademik

Penggunaan *Generative AI* digunakan untuk mengeksplorasi peta pengetahuan dan menemukan sumber referensi yang relevan melalui visualisasi hubungan antar konsep keilmuan, memungkinkan penelusuran literatur yang lebih terstruktur dan komprehensif.

2. Pengembangan dan Penyusunan Karya Akademik

Teknologi *Generative AI* ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan ide-ide kreatif, menyusun kerangka tulisan, serta membuat presentasi akademik yang terstruktur dengan bantuan template dan prompt yang sesuai.

3. Pemahaman materi dan Evaluasi Belajar

Penggunaan *Generative AI* berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran interaktif yang memberikan penjelasan materi kompleks dalam bahasa sederhana, sekaligus menghasilkan latihan soal yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar mahasiswa.

### 2.1.3.3 Indikator Penggunaan *Generative AI*

Penggunaan *Generative AI* dalam pendidikan tinggi mencerminkan sejauh mana mahasiswa memanfaatkan teknologi berbasis kecerdasan buatan untuk mendukung proses belajar mereka, seperti memperoleh informasi, menyusun tugas, atau mengembangkan ide secara kreatif.

Menurut Patterson et al. (2024), tingkat penggunaan *Generative AI* dapat dijelaskan melalui model UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*), yang menyoroti empat faktor utama yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions*. Keempat faktor ini berfungsi sebagai dimensi yang menjadi dasar pembentukan indikator penggunaan *Generative AI* di kalangan mahasiswa, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Frekuensi dan tujuan penggunaan *Generative AI*

Menggambarkan seberapa sering mahasiswa menggunakan *Generative AI* serta untuk keperluan apa, seperti mencari informasi, menyusun tugas, atau mengembangkan ide kreatif.

## 2. Manfaat dan peningkatan hasil belajar

Menunjukkan keyakinan mahasiswa bahwa penggunaan *Generative AI* dapat meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas dan memperbaiki hasil belajar.

## 3. Kemudahan penggunaan dan dukungan teknis

Menggambarkan persepsi mahasiswa bahwa *Generative AI* mudah digunakan, didukung oleh fasilitas, panduan, dan kebijakan yang memudahkan operasionalnya tanpa memerlukan keterampilan teknis yang rumit.

## 4. Pengaruh sosial dan lingkungan akademik

Menjelaskan sejauh mana dorongan atau dukungan dari teman, dosen, dan lingkungan akademik memengaruhi keputusan mahasiswa dalam menggunakan *Generative AI* secara tepat dan bertanggung jawab.

### 2.1.3 Efikasi Diri

#### 2.1.3.1 Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri dikembangkan oleh Albert Bandura, konsep ini diperkenalkan dalam bukunya *Self-Efficacy: The Exercise of Control* tahun 1997. Efikasi diri berfungsi sebagai fondasi motivasi sekaligus penggerak proses pembelajaran. Bagi mahasiswa yang sedang mengemban ilmu pengetahuan di lingkungan akademik, efikasi diri memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan akademiknya. Keyakinan terhadap kemampuan diri ini menjadi dasar sekaligus pendorong dalam aktivitas belajar.

Menurut Albert Bandura yang dikaji dalam Rustika (2016, p. 18), efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengelola dan melakukan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, efikasi diri dapat dipahami sebagai keyakinan internal yang mendorong seseorang untuk bertindak efektif dan bertahan dalam menghadapi hambatan.

Dalam konteks dunia akademik, efikasi diri dapat dikaitkan dengan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya untuk belajar dan menyelesaikan tugas akademik dengan keterampilan yang dimilikinya. Menurut para ahli yang dikaji dalam Mufidah et al. (2022) Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu

terhadap kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas. Konsep ini mencakup proses kognitif seperti pengambilan keputusan, keyakinan, serta ekspektasi dalam menilai kemampuan diri menghadapi tantangan dan mewujudkan aspirasi. Efikasi diri berperan penting dalam kehidupan individu melalui empat aspek utama, yaitu kognitif, motivasional, afektif, dan selektif.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan. Keyakinan ini memengaruhi proses kognitif, motivasi, afeksi, dan pengambilan keputusan, serta berperan penting dalam keberhasilan individu, termasuk dalam konteks akademik.

#### **2.1.3.2 Fungsi Efikasi Diri**

Dalam konteks akademik, efikasi diri membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan perkuliahan. Keyakinan akan kemampuan akademik mendorong mahasiswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan mampu mengelola tugas-tugas perkuliahan dengan baik. Berdasarkan para ahli yang ditinjau dalam Rustika (2016, pp. 3-4) terdapat empat fungsi efikasi diri, berikut penjelasan mengenai keempat fungsi tersebut:

##### **1. Fungsi Kognitif**

Efikasi diri memengaruhi cara berpikir dan penetapan tujuan. Individu dengan efikasi diri tinggi biasanya menetapkan target lebih menantang dan mampu membayangkan masa depan yang sukses. Sebaliknya, efikasi diri rendah dapat menghambat perencanaan dan visualisasi keberhasilan.

##### **2. Motivasi**

Efikasi diri berperan penting dalam memotivasi individu untuk bertindak, berusaha, dan bertahan dalam menghadapi tantangan. Individu yang percaya pada kemampuannya akan mengerahkan usaha lebih besar dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Keyakinan diri ini menjadi penggerak internal yang mendorong pencapaian tujuan.

### 3. Afeksi (Emosional)

Efikasi diri membantu individu mengelola keadaan emosional, terutama dalam situasi stres. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih sedikit mengalami stres, kecemasan, atau depresi karena yakin dapat mengendalikan situasi. Mereka juga memiliki kemampuan *coping* yang lebih baik dalam menghadapi tekanan.

### 4. Selektif

Efikasi diri memengaruhi pilihan individu terhadap aktivitas, lingkungan, dan tujuan hidup. Seseorang cenderung memilih situasi yang sesuai dengan keyakinannya tentang kemampuan diri, dan menghindari situasi yang dianggap di luar kapasitasnya. Dengan demikian, efikasi diri turut membentuk arah hidup, karier, dan interaksi sosial individu.

#### 2.1.3.3 Indikator Efikasi Diri

Berdasarkan Mufidah et al. (2022) yang merujuk pada teori dari Bandura tahun 1997, efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri dapat diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut:

1. *Mastery Experiences* (Pengalaman Keberhasilan), yaitu keberhasilan menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan yang meningkatkan keyakinan diri.
2. *Vicarious Experiences* (Pengalaman Melalui Pengamatan), di mana melihat orang lain yang mirip berhasil menumbuhkan keyakinan bahwa ia juga mampu.
3. *Social Persuasion* (Persuasi/Dorongan Sosial), yaitu dukungan, motivasi, atau sugesti positif yang diberikan oleh orang lain, seperti guru, teman, atau orang tua, untuk memperkuat kepercayaan terhadap kemampuan diri.
4. *Physiological and Affective States* (Kondisi Fisik dan Emosional), yaitu kondisi fisik atau emosional seperti stres atau kelelahan yang memengaruhi persepsi kemampuan.
5. *Imaginal Experiences* (Pengalaman Imajinal), yaitu membayangkan keberhasilan dalam situasi tertentu untuk memperkuat efikasi diri.

Keseluruhan indikator ini memberikan gambaran menyeluruh tentang sejauh mana seseorang yakin pada kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi. Dengan demikian, indikator tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan instrumen penelitian. Pada akhirnya, pemahaman terhadap efikasi diri ini diharapkan mampu membantu peneliti menjelaskan peran keyakinan individu dalam memengaruhi kemandirian belajar pada mahasiswa.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1	Jasper Roe dan Mike Perkins, 2024. (Roe & Perkins, 2024).	<i>Generative AI in Self-Directed Learning: A Scoping Review</i>	Berdasarkan 18 studi, <i>Generative AI</i> (seperti ChatGPT) memiliki dampak ganda terhadap <i>Self-Directed Learning</i> (SDL): 65–70% menunjukkan peningkatan motivasi dan efisiensi belajar, sementara 30–35% mengindikasikan risiko ketergantungan yang melemahkan kemampuan analitis mandiri.
2	Wini Indriani, Muhammad Nauwal Nawwaf, Devie Yundianto, Fajar Erikha, dan Muhammad Khatami, <i>Academic Journal of Psychology and Counseling</i> , Vol. 5, No. 2, 2024. (Indriani et al., 2024)	<i>From Conversation To Competence: The Influence Of ChatGPT Use And Learning Motivation In Improving Self-Directed Learning</i>	Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penggunaan ChatGPT dan motivasi belajar terhadap <i>Self-Directed Learning</i> (SDL). Penggunaan ChatGPT memberikan kontribusi efektif sebesar 31.2%, sementara motivasi belajar memberikan kontribusi yang lebih besar, yaitu 44.3%. Secara bersama-sama, kedua variabel ini mempengaruhi SDL sebesar 75.7%.
3	Eltalina Tarigan, Sri Hartini, Satria Jujan Hairumansyah, Natali Gressia	Kemandirian Belajar Ditinjau dari Efikasi Diri Pada Mahasiswa Fakultas Sosial	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan kemandirian belajar pada mahasiswa ( $r = 0,379$ , $p < 0,05$ ). Efikasi diri

	Angelina Nasution, Febby Claudia, dan Fika Tarigan, <i>Didaktika: Jurnal Kependidikan</i> , Vol. 13, No. 2, Mei 2024, hal. 2407–2418. (Tarigan et al., 2024)	Sains Program Studi Ilmu Hukum Universitas Panca Budi Medan	memberikan kontribusi sebesar 14,4% terhadap kemandirian belajar. Mayoritas mahasiswa (89.15%) memiliki tingkat kemandirian belajar pada kategori sedang.
4	Noprianti Rupa, Minarni, dan Musawwir, <i>Jurnal Psikologi Karakter</i> , Vol. 4, No. 2, Desember 2024, hal. 490–497. (Rupa et al., 2024)	Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar pada Mahasiswa di Kota Makassar	Efikasi diri terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa (sig. 0,000 < 0,05) dengan kontribusi 14,3%. Dengan hasil, sebagian besar responden (36,9%) memiliki kemandirian belajar tinggi, sementara itu mayoritas efikasi diri sebesar (40,5%) berada pada kategori sedang.
5	Fahrezi Fathilla, Merry Indah Sari, Dwita Oktaria, dan Susianti, <i>Jurnal Agromedicine</i> , Vol. 5, No. 1, Juni 2018, hal. 389–394. (Fathilla et al., 2018)	Hubungan Efikasi Diri terhadap Self Directed Learning Readiness Mahasiswa Tingkat Pertama	Terdapat hubungan yang bermakna dan positif antara efikasi diri terhadap <i>Self Directed Learning Readiness</i> (SDLR) pada mahasiswa tingkat pertama ( $p=0,023$ ). Mayoritas mahasiswa memiliki efikasi diri pada kategori sedang (74.3%) dan SDLR pada kategori tinggi (57.5%).
6	Rengga Prakoso Nugroho, Elizabeth Lobo, Wilfridus Nggadung, dan Citra Kurniawan, <i>PETIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi</i> , Vol. 11, No. 1, Maret 2025. (Nugroho et al., 2025)	Pengaruh Efikasi Diri, Optimisme, dan Kompetensi Penggunaan AI pada Kemampuan Pembelajaran Mandiri Siswa Generasi Z Penulis:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri, optimisme, dan kompetensi AI tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar, baik parsial maupun simultan. Nilai $R^2$ sebesar 0,182 menandakan ketiga variabel ini hanya menjelaskan 18,2% varians, sehingga kemandirian belajar lebih dipengaruhi faktor lain, dan diperlukan pendekatan lebih holistik dalam penerapan mobile learning dan teknologi AI.
7	Ling Zhang dan Junzhou Xu, <i>The Internet and Higher</i>	<i>The paradox of self-efficacy and technological</i>	Penelitian menunjukkan dampak paradoks <i>Generative AI</i> : meski meningkatkan

	<i>Education</i> , Vol. 65, April 2025, 100978. (Zhang & Xu, 2025)	<i>dependence: Unraveling generative AI's impact on university students' task completion</i>	efisiensi dan keyakinan belajar, penggunaannya justru meningkatkan ketergantungan teknologi (30,8% langsung, 15,7% lewat efisiensi, 12,3% lewat kepercayaan; $p < 0,001$ ) dan berpotensi menurunkan kemandirian belajar.
--	--	--	---

Beberapa penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, khususnya yang membahas hubungan antara penggunaan *Generative AI* dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Roe & Perkins (2024) serta Indriani et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan *Generative AI*, seperti ChatGPT, dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Tarigan et al. (2024), Rupa et al. (2024), serta Fathilla et al. (2018) menemukan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan belajar mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri berperan penting dalam mendorong mahasiswa untuk mengelola dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang digunakan. Sebagian besar penelitian terdahulu masih meneliti penggunaan *Generative AI* dan efikasi diri secara terpisah, sehingga belum banyak penelitian yang mengkaji kedua variabel tersebut secara bersamaan dalam satu model penelitian. Selain itu, konteks penelitian sebelumnya dilakukan pada jurusan dan wilayah yang berbeda, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi. Melalui penelitian ini, penulis berupaya melihat bagaimana pengaruh faktor eksternal, yaitu penggunaan *Generative AI* dan faktor internal, yaitu efikasi diri terhadap *Self-Directed Learning* mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Siliwangi di era pembelajaran digital.

### 2.3 Kerangka Konseptual/Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu model konseptual yang menunjukkan hubungan antara teori dan berbagai faktor yang telah dikenali sebagai isu penting (Sugiyono, 2017, p. 60). Kerangka konseptual dalam penelitian ini dirancang untuk menjelaskan hubungan logis antara variabel-variabel yang diteliti berdasarkan landasan teori. Kerangka ini menggambarkan fenomena yang menjadi fokus studi, yakni mengenai *Self-Directed Learning* (SDL) yang terjadi pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi.

Penelitian ini menggunakan *Andragogy Theory* yang dikembangkan Malcolm Knowles sebagai *Grand Theory* untuk menganalisis bagaimana penggunaan *Generative AI* dan efikasi diri memengaruhi *self-directed learning* mahasiswa. Teori ini digunakan untuk menjelaskan cara orang dewasa belajar. *Andragogy Theory* menekankan bahwa orang dewasa memiliki kebutuhan, pengalaman, dan motivasi belajar yang berbeda.

*Andragogy Theory* Knowles menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa akan efektif apabila mereka diperlakukan sebagai individu mandiri yang dapat mengarahkan proses belajarnya sendiri, pengalaman hidup mereka diakui sebagai sumber belajar yang penting, materi pembelajaran relevan dengan kebutuhan dan masalah nyata yang mereka hadapi, serta proses belajar berfokus pada penerapan praktis dan pemecahan masalah, bukan sekadar teori (Bagaskara, 2019). Dengan demikian, prinsip andragogi menegaskan bahwa pembelajar dewasa membutuhkan ruang untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri, memanfaatkan pengalaman, dan terlibat dalam pemecahan masalah yang relevan. Dalam konteks ini, penggunaan *Generative AI* berpotensi menjadi sarana pendukung yang selaras dengan karakteristik tersebut

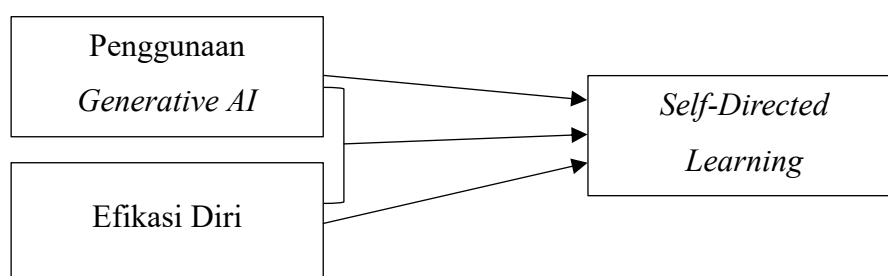
Penggunaan *Generative AI* berperan sebagai faktor eksternal yang memperkuat penerapan prinsip-prinsip andragogi. Dengan kemampuannya menghasilkan teks, gambar, atau kode, *Generative AI* memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, memudahkan akses referensi, serta membantu pemahaman materi. Teknologi ini sekaligus mendukung aktivitas belajar dan orientasi

pemecahan masalah, sehingga mendorong pengembangan konsep diri mahasiswa sebagai pembelajar mandiri.

Efikasi diri menjadi faktor internal yang menopang terbentuknya *self-directed learning*. Keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka mendorong inisiatif belajar, pemanfaatan pengalaman sebelumnya, dan kemampuan menghadapi tantangan akademik. Efikasi diri yang tinggi juga memperkuat orientasi pada pemecahan masalah, karena mahasiswa lebih percaya diri dalam menganalisis dan menyelesaikan tugas yang kompleks.

Dengan demikian, penggunaan *Generative AI* dan efikasi diri saling melengkapi dalam membentuk *Self-Directed Learning*. Penggunaan *Generative AI* menyediakan alat yang mendukung kemandirian belajar, sementara efikasi diri memberi motivasi untuk memanfaatkannya secara optimal. Penerapan prinsip-prinsip andragogi menjadi penghubung keduanya dalam meningkatkan *Self-Directed Learning* mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi.

Berdasarkan penjelasan teori yang mendasari penelitian ini, berikut merupakan kerangka berpikir yang menggambarkan pengaruh penggunaan *Generative AI* dan efikasi diri terhadap *self-directed learning* yang dapat di gambarkan pada gambar 2. 1



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berpikir**

#### 2.4 Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan dugaan yang bersifat sementara, berdasarkan teori relevan, yang nantinya diuji melalui pengumpulan data empiris untuk melihat apakah benar atau ditolak (Sugiyono, 2017, p. 63). Penetapan hipotesis ini bertujuan memberikan landasan awal untuk memahami arah dan bentuk hubungan

antarvariabel penelitian. Selain itu, hipotesis berfungsi sebagai acuan dalam proses analisis statistik yang akan dilakukan. Melalui pengujian hipotesis, penelitian ini dapat menghasilkan temuan empiris yang mendukung atau tidak mendukung kerangka teori yang telah disusun. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

**Hipotesis**

- Ha1 : Penggunaan *Generative AI* berpengaruh secara signifikan terhadap *self-directed learning* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi.
- Ha2 : Efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap *self-directed learning* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi.
- Ha3 : Penggunaan *Generative AI* dan efikasi diri secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *self-directed learning* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi.